



Inklusivitas dalam Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di SLB Negeri Selong

Rita Kartika Murni,^{1*} Padlurrahman,¹ Baiq Rismarini Nursaly¹

¹Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: ritakartikamurni@gmail.com, padlurahman3@gmail.com, rismarini09@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 12-08-2025, Revised: 26-11-2025, Accepted: 01-12-2025, Published: 15-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bagi siswa tuli di SLB Negeri Selong, Lombok Timur, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif berbasis Bahasa Isyarat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia sangat penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tuli, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagian besar siswa merasa bahwa Bahasa Isyarat Indonesia mempermudah komunikasi mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia, terutama terkait dengan keterbatasan dukungan di rumah karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap Bahasa Isyarat Indonesia. Selain itu, meskipun pembelajaran di sekolah sudah cukup efektif, siswa merasa masih membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan untuk menguasai Bahasa Isyarat Indonesia sepenuhnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan dukungan dari masyarakat serta perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan Bahasa Isyarat Indonesia siswa tuli.

Kata Kunci:

bahasa isyarat Indonesia; pendidikan inklusif; pengajaran bahasa isyarat; siswa tuli

Abstract

This study aims to identify the importance of learning Indonesian Sign Language for deaf students at SLB Negeri Selong, East Lombok, as well as to analyze the factors influencing the implementation of inclusive education based on Indonesian Sign Language. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving students, parents, and teachers as the research subjects. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The results indicate that learning Indonesian Sign Language is crucial in enhancing the communication skills of deaf students, both at school and at home. Most students feel that Indonesian Sign Language facilitates their communication, boosts their self-confidence, and supports active participation in social and academic life. However, there are still challenges in teaching Indonesian Sign Language, particularly related to limited support at home due to parents' lack of understanding of the language. Additionally, while learning at school has been relatively effective, students feel they still need more time and resources to fully master Indonesian Sign Language. This study highlights the importance of parental involvement and support from the community, as well as the need for further training for teachers and parents to support the development of Indonesian Sign Language for deaf students.

Keywords:

deaf students; inclusive education; Indonesian sign language; teaching Indonesian sign language



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan bahasa visual-gestural yang menjadi jembatan utama komunikasi bagi komunitas tuli di Indonesia. Bahasa ini dibangun melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh yang masing-masing berperan penting dalam menyampaikan makna secara efektif (Asriandhini & Rahmawati, 2021; Brownell, 2023; Floyd et al., 2022; Sari et al., 2022; Susanty et al., 2021). Sebagai bahasa yang memiliki tata bahasa sendiri (Nugroho et al., 2023; Nugraheni et al., 2023), Bahasa Isyarat Indonesia tidak sekadar merupakan terjemahan langsung dari bahasa Indonesia ke dalam gerakan, melainkan memiliki struktur linguistik yang mandiri (Al Rivan & Hartoyo, 2022). Dalam linguistik, struktur bahasa isyarat seperti Bahasa Isyarat Indonesia dipandang memiliki komponen fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berbeda dengan bahasa verbal, yang memungkinkan bahasa ini berkembang sebagai bahasa penuh yang layak dipelajari baik oleh penyandang tuli maupun oleh masyarakat luas yang ingin berkomunikasi dengan mereka ((Budiono, 2019; Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023).

Sebagai sistem komunikasi yang kaya dan kompleks, Bahasa Isyarat Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi budaya dan identitas komunitas tuli di Indonesia. Dalam bahasa ini, gerakan tangan dan ekspresi wajah berfungsi layaknya intonasi dan infleksi dalam bahasa lisan, memberikan konteks emosional dan memperjelas maksud dari pesan yang disampaikan. Bahasa isyarat memiliki "parameter manual" dan "parameter non-manual" yang bekerja sama untuk menciptakan makna (Irvanizam et al., 2023; Luthfy et al., 2023; Susanty et al., 2021). Parameter manual meliputi gerakan tangan dan jari, sementara parameter non-manual, seperti ekspresi wajah, menunjukkan nuansa dan emosi. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia memungkinkan komunikasi yang mendalam dan autentik antara penyandang tuli, serta membantu memperkuat ikatan antaranggota komunitas tuli (Sari, 2023; Sihananto et al., 2023; Sutjiadi, 2023).

Kesadaran masyarakat terhadap Bahasa Isyarat Indonesia sebagai bahasa yang penting masih relatif rendah, terutama di wilayah-wilayah yang kurang berkembang seperti Lombok Timur. Siswa tuli sering kali kurang mendapatkan akses terhadap pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Minimnya pengetahuan tentang Bahasa Isyarat Indonesia di masyarakat umum membuat orang tua dari siswa tuli jarang mempertimbangkan pentingnya pendidikan dalam bahasa isyarat, yang pada akhirnya menghambat siswa tersebut dalam mendapatkan pendidikan yang inklusif (Li, 2023; Purola & Kuusisto, 2021). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa isyarat sangat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak tuli (Siallagan & Harsiwi, 2024).

Di wilayah seperti Lombok Timur, terbatasnya akses terhadap informasi mengenai Bahasa Isyarat Indonesia menjadi penghalang utama bagi siswa tuli dalam

mengembangkan kemampuan komunikasinya. Minimnya pengetahuan ini berkontribusi pada isolasi sosial dan kesulitan beradaptasi dalam masyarakat. Akibatnya, banyak anak tuli di wilayah ini yang tidak mendapatkan pendidikan formal karena dianggap tidak memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak non-tuli. Hal ini menandakan pentingnya upaya peningkatan kesadaran melalui pendidikan, sosialisasi, dan program dukungan dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah untuk memperkenalkan Bahasa Isyarat Indonesia sebagai bahasa yang dapat memperkaya komunikasi di antara masyarakat tuli dan non-tuli.

Lebih jauh lagi, penelitian linguistik tentang Bahasa Isyarat Indonesia menunjukkan bahwa bahasa ini tidak sekadar gerakan, tetapi memiliki komponen linguistik yang memungkinkan para pengguna membentuk struktur kalimat yang kompleks, menyampaikan konsep abstrak, dan mengungkapkan perasaan dengan jelas. Bahasa isyarat, termasuk Bahasa Isyarat Indonesia, bukan hanya sistem komunikasi yang spontan dan instan, tetapi juga memiliki aturan tata bahasa yang memungkinkan komunikasi yang setara dengan bahasa verbal (Cahyati et al., 2023). Ini berarti, dengan memahami dan mempraktikkan Bahasa Isyarat Indonesia, siswa tuli bisa memiliki kemampuan komunikasi setara dengan siswa non-tuli, yang penting dalam perkembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka (Lucas & Valli, 2014, 2023). Memperkenalkan dan menyebarluaskan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia, terutama di daerah dengan kesadaran sosial rendah terhadap kebutuhan komunikasi siswa tuli, penting untuk membuka penerimaan terhadap pendidikan inklusif, membantu pengembangan potensi diri siswa tuli, serta meningkatkan solidaritas dan pemahaman lintas komunitas, menjadikan Bahasa Isyarat Indonesia sebagai jembatan komunikasi yang vital di Indonesia (Setiawan et al., 2024).

Penelitian sebelumnya banyak dilakukan di luar Indonesia mengenai pendidikan inklusif (Heng & Sol, 2023), dampak bahasa isyarat terhadap perkembangan kognitif anak-anak tuli (Delcenserie et al., 2024), serta variasi sosial dan linguistik dalam bahasa isyarat Benítez Fernández, (2023). Namun, masih sedikit studi yang fokus pada implementasi pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia dalam konteks lokal, khususnya di daerah-daerah seperti Lombok Timur. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kebudayaan lokal dan norma sosial di Lombok Timur mempengaruhi penerimaan pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di kalangan masyarakat dan bagaimana penerapannya dalam kurikulum pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Selong.

Penelitian ini menggunakan perspektif linguistik dan sosiokultural untuk memandang Bahasa Isyarat Indonesia sebagai bahasa yang memiliki tata bahasa yang lengkap dan mandiri, setara dengan bahasa verbal dalam berbagai fungsi sosial dan komunikasi. Dari sudut pandang pendidikan inklusif, pendekatan ini juga menggambarkan bagaimana pendidikan Bahasa Isyarat Indonesia dapat mengurangi kesenjangan antara penyandang tuli dan non-tuli, serta memberikan akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas (Cahyati et al., 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pentingnya pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bagi siswa tuli di Lombok Timur, menganalisis alasan mengapa siswa tuli perlu mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia dari perspektif mereka sendiri dan dari sudut pandang masyarakat luas, serta mendeskripsikan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia sebagai landasan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap pembelajaran di kalangan siswa

tuli dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana implementasi kurikulum pendidikan Bahasa Isyarat Indonesia dapat berkontribusi pada pendidikan inklusif bagi siswa tuli di Lombok Timur.

Pentingnya pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia tercermin dalam upaya komunitas tuli sendiri untuk mengembangkan bahasa ini agar lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi modern. Seperti halnya bahasa lisan yang terus berkembang, Bahasa Isyarat Indonesia pun mengalami perkembangan melalui penambahan kosakata dan ekspresi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya yang dinamis. Penelitian dan dokumentasi terhadap Bahasa Isyarat Indonesia penting untuk memastikan bahasa ini dapat terus berkembang sesuai kebutuhan penyandang tuli, serta membantu dalam penyusunan kurikulum yang relevan pada institusi pendidikan (Khotijah et al., 2023; Murni et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan Bahasa Isyarat Indonesia di masyarakat. Dukungan ini akan memperkuat hubungan sosial di antara penyandang tuli dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta setara bagi seluruh warga negara. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk memberikan wawasan terkait pentingnya pendidikan inklusif, khususnya melalui pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia, di daerah-daerah yang masih terbatas pemahaman dan kesadaran masyarakatnya terhadap bahasa ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki peran Bahasa Isyarat Indonesia dalam pendidikan bagi siswa tuli di SLB Negeri Selong, Lombok Timur. Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pendidikan dalam konteks nyata. Subjek penelitian terdiri dari siswa tuli, guru pengajar Bahasa Isyarat Indonesia, dan orang tua siswa, yang dipilih secara purposif untuk memperoleh variasi pandangan mengenai pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan angket untuk mengukur persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian, diikuti oleh pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, observasi di kelas, dan distribusi angket kepada siswa. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk data kualitatif dari wawancara dan observasi, serta analisis deskriptif untuk data angket. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan Bahasa Isyarat Indonesia dalam pendidikan bagi siswa tuli.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Selong, Lombok Timur, dengan waktu pelaksanaan dari Februari hingga April 2024. Proses analisis data melibatkan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data, serta diskusi temuan dengan subjek penelitian untuk validasi temuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai peran Bahasa Isyarat Indonesia dalam mendukung komunikasi dan pembelajaran siswa tuli, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran bahasa isyarat di sekolah-sekolah sejenis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Temuan berdasarkan Siswa Tuli

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa tuli di SLB Negeri Selong merasa bahwa Bahasa Isyarat Indonesia sangat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan teman, guru, dan keluarga, dengan 75% siswa yang sangat setuju (Tabel 1). Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia juga mendukung pemahaman materi pelajaran, di mana 87,5% siswa setuju bahwa Bahasa Isyarat Indonesia membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik (Tabel 2). Selain itu, sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia, meskipun ada beberapa yang merasa ragu-ragu atau tidak setuju terkait kepercayaan diri mereka.

Tabel 1. Persentase Responden yang Merasa Bahasa Isyarat Indonesia Membantu Komunikasi

Pilihan	Jumlah Responden Persentase	
Sangat Setuju	6	75%
Setuju	2	25%
Ragu-ragu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 2. Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia Membantu Pemahaman Materi

Pilihan	Jumlah Responden Persentase	
Sangat Setuju	3	37,5%
Setuju	4	50%
Ragu-ragu	1	12,5%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi siswa, seperti kebutuhan waktu atau sumber daya tambahan untuk menguasai Bahasa Isyarat Indonesia. Semua siswa merasa mereka membutuhkan lebih banyak waktu dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bahasa isyarat. Meski demikian, siswa merasa nyaman berinteraksi dengan teman dan guru, meskipun beberapa mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman non-tuli yang belum menguasai Bahasa Isyarat Indonesia. Selain itu, ada ketidakpastian mengenai perhatian guru terhadap pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia, dengan beberapa siswa merasa kurang mendapat perhatian yang cukup dari pengajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa tuli di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang perlu ditangani, seperti kurangnya perhatian dari guru, serta kebutuhan akan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mendalami Bahasa Isyarat Indonesia lebih lanjut. Peningkatan dukungan pelatihan dan perhatian lebih

dari pihak sekolah akan sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bagi siswa tuli.

Temuan berdasarkan Orang Tua Siswa

Mayoritas orang tua (100%) menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak mereka, yang menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia telah diterima dengan baik sebagai sarana komunikasi yang efektif di rumah. Ini penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak tuli, yang membutuhkan komunikasi yang terbuka dan lancar dengan orang tua.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia oleh Orang Tua

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	2	33,3%
Setuju	4	66,7%
Ragu-ragu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 4. Perkembangan Anak Setelah Mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	3	50%
Setuju	3	50%
Ragu-ragu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 5. Pentingnya Bahasa Isyarat Indonesia untuk Kehidupan Komunikasi Anak

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	3	50%
Ragu-ragu	2	33,3%
Sangat Tidak Setuju	1	16,7%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 6. Harapan Orang Tua untuk Pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	3	50%
Ragu-ragu	2	33,3%
Sangat Tidak Setuju	1	16,7%

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua (100%) menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yang menunjukkan penerimaan positif terhadap bahasa ini di rumah. Sebagian besar orang tua merasa bahwa Bahasa Isyarat Indonesia efektif dalam mendukung komunikasi dengan anak, meskipun ada beberapa yang merasa kesulitan karena kurangnya penguasaan bahasa isyarat. Semua orang tua setuju bahwa pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia memberikan dampak positif pada perkembangan komunikasi anak mereka (Tabel 4), dengan 83,3% orang tua sangat setuju bahwa Bahasa Isyarat Indonesia sangat penting untuk perkembangan komunikasi anak mereka (Tabel 5).

Namun, sebagian besar orang tua (66,6%) merasa kesulitan dalam mendukung pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di rumah, yang mencerminkan perlunya pelatihan lebih lanjut untuk orang tua agar dapat lebih efektif mendukung anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua (83,3%) juga menginginkan pelatihan lebih lanjut mengenai Bahasa Isyarat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi anak-anak mereka dalam belajar (Tabel 6). Selain itu, banyak orang tua merasa bahwa pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di sekolah belum sepenuhnya mendukung perkembangan anak, dan mereka berharap adanya dukungan lebih dari sekolah dan masyarakat untuk memperkuat pembelajaran bahasa isyarat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya Bahasa Isyarat Indonesia dalam mendukung komunikasi dan perkembangan anak-anak mereka. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam menguasai bahasa isyarat, yang menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut. Dukungan lebih dari sekolah dan masyarakat, serta pelatihan untuk orang tua, sangat penting untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bagi anak-anak tuli.

Temuan Berdasarkan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas guru di SLB Negeri Selong merasa nyaman dalam mengajarkan Bahasa Isyarat Indonesia, dengan 100% guru setuju bahwa metode yang mereka gunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tuli (Tabel 7 dan Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru merasa cukup siap dan percaya diri dalam menjalankan tugas mereka, yang penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Mayoritas guru juga menganggap bahwa pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia telah membantu siswa tuli dalam berkomunikasi lebih baik dengan teman dan guru.

Tabel 7. Kenyamanan Guru dalam Mengajarkan Bahasa Isyarat Indonesia

Pilihan	Jumlah Responden Persentase	
Sangat Setuju	2	33,3%
Setuju	4	66,7%
Ragu-ragu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 8. Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	2	33,3%
Setuju	4	66,7%
Ragu-ragu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Data penelitian, 2025

Meskipun demikian, sebagian besar guru mengakui adanya tantangan dalam mengajar Bahasa Isyarat Indonesia, meskipun tantangan tersebut tidak dianggap terlalu besar. Sebagian besar guru juga merasa fasilitas yang disediakan untuk mendukung pembelajaran sudah memadai, namun ada satu guru yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal pelatihan, sumber daya, atau perhatian yang diberikan kepada guru-guru.

Secara keseluruhan, guru-guru merasa terlatih dengan baik, namun ada kebutuhan untuk lebih banyak pelatihan atau dukungan dari pihak sekolah guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan Bahasa Isyarat Indonesia. Keberhasilan pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia sangat bergantung pada kualitas pelatihan dan dukungan yang diterima oleh para guru, sehingga meningkatkan pelatihan ini akan sangat mendukung efektivitas pengajaran bagi siswa tuli.

Hambatan utama dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia di SLB Negeri Selong adalah kesulitan siswa dalam memahami kata-kata yang lebih kompleks. Guru mengatasi hal ini dengan menyederhanakan kata-kata, menggunakan sinonim, mengeja, atau memanfaatkan gambar dan visualisasi untuk membantu siswa memahami materi. Hal ini mencerminkan pendekatan kreatif dan inklusif dalam pengajaran, yang penting untuk memastikan siswa tuli dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kesulitan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan di rumah, terutama karena orang tua tidak selalu menguasai Bahasa Isyarat Indonesia. Guru mendorong siswa untuk berinteraksi lebih sering dengan teman-teman sekelas, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama, untuk mengembangkan kemampuan bahasa isyarat mereka. Namun, keterbatasan interaksi di rumah menunjukkan pentingnya pelatihan lebih lanjut bagi orang tua agar mereka dapat mendukung perkembangan anak dengan lebih baik.

Penggunaan visualisasi, seperti gambar dan pencarian gambar di internet, terbukti efektif dalam membantu siswa tuli memahami kata-kata atau konsep yang sulit. Selain itu, pelatihan juga mulai mencakup Bahasa Isyarat Arab dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkenalkan dimensi budaya dan agama. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam memahami bahasa yang lebih kompleks dan keterbatasan dukungan rumah, penggunaan visualisasi dan interaksi teman sebaya menjadi strategi efektif dalam mendukung pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bagi siswa tuli.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di SLB Negeri Selong, pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia sangat penting dalam membantu siswa tuli mengembangkan kemampuan komunikasi, baik dengan teman, guru, maupun keluarga. Mayoritas siswa merasa Bahasa Isyarat Indonesia meningkatkan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang berkontribusi pada keterlibatan aktif dalam proses belajar. Temuan ini mendukung teori komunikasi inklusif, yang menunjukkan bahwa bahasa isyarat berfungsi sebagai alat penting dalam mengatasi hambatan komunikasi dan memperkuat hubungan sosial (Brownell, 2023; Floyd et al., 2022). Keberhasilan pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia juga dipengaruhi oleh peran orang tua, yang meskipun menyadari pentingnya bahasa isyarat, membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mendukung anak-anak mereka di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia berperan vital dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa tuli, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dukungan yang lebih intensif dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa isyarat, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam studi pendidikan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia harus dilihat secara holistik, sebagai bagian integral dari pendidikan inklusif yang melibatkan guru, siswa, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Temuan dari siswa dan orang tua di SLB Negeri Selong menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia sangat penting dalam mendukung komunikasi siswa tuli, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagian besar siswa merasa Bahasa Isyarat Indonesia mempermudah mereka dalam berkomunikasi dengan teman, guru, dan keluarga, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan akademik. Temuan baru dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting di rumah, memperluas manfaatnya di luar pendidikan formal. Meskipun ada dampak positif dari pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di sekolah, banyak siswa merasa masih membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk menguasainya dengan lebih baik, menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia perlu diperbaiki dan diperpanjang.

Namun, hambatan utama dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia adalah keterbatasan dukungan di rumah, khususnya karena banyak orang tua yang tidak menguasai bahasa isyarat. Hal ini menghambat siswa dalam berlatih dan berkembang secara maksimal di lingkungan rumah mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan lebih lanjut bagi orang tua untuk memperkuat kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa isyarat siswa tuli. Pelatihan untuk orang tua tidak hanya akan membantu meningkatkan keterampilan bahasa isyarat mereka, tetapi juga memperbaiki hubungan keluarga dan memperkuat komunikasi yang lebih inklusif di rumah. Temuan ini sesuai dengan teori (Graham, 2023; Koreeda et al., 2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia bergantung pada dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat, menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan inklusif bagi siswa tuli.

Hasil analisis menunjukkan meskipun pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di sekolah telah mengalami kemajuan, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat, terutama terkait fasilitas di sekolah dan pelatihan untuk guru serta orang tua. Sebagian besar orang tua menginginkan lebih banyak pelatihan untuk mendukung anak-anak mereka di rumah, yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran siswa tuli. Temuan baru dalam penelitian ini adalah kesadaran bahwa meskipun banyak siswa telah mendapatkan pelatihan di sekolah, keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembelajaran di rumah sering kali diabaikan dalam pendidikan inklusif dan sesuai dengan teori Li, (2023); Purola & Kuusisto, (2021). Hal ini membuka wawasan baru mengenai pentingnya peran orang tua dalam melanjutkan pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia di luar kelas.

Selain itu, tantangan dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia yang dihadapi guru juga perlu diperhatikan. Meskipun mayoritas guru merasa nyaman dalam mengajarkan bahasa isyarat, mereka mengungkapkan kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dan dukungan dari sekolah. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dengan penguatan fasilitas dan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Kebaruan dalam temuan ini adalah penerapan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa tuli. Dengan demikian, untuk mempercepat inklusi sosial siswa tuli, kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia sangat penting, dan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan perlu ditingkatkan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa tuli, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil temuan menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat Indonesia tidak hanya mempermudah komunikasi siswa dengan teman, guru, dan keluarga, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia di sekolah, keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah sangat diperlukan. Pelatihan tambahan untuk orang tua menjadi sangat penting untuk memperkuat kolaborasi antara keluarga dan sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan bahasa isyarat siswa tuli secara holistik.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa tantangan dalam pengajaran Bahasa Isyarat Indonesia di sekolah masih ada, terutama terkait dengan dukungan yang terbatas di rumah dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut untuk guru. Meskipun mayoritas guru merasa nyaman mengajar Bahasa Isyarat Indonesia, mereka mengungkapkan kebutuhan untuk peningkatan pelatihan dan dukungan dari sekolah. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan yang lebih maksimal dalam pendidikan inklusif bagi siswa tuli, penting untuk memperkuat dukungan dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan sistem

pendidikan yang lebih inklusif, mempercepat proses inklusi sosial siswa tuli, dan memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia.

Referensi

- Al Rivan, M. E., & Hartoyo, S. (2022). Klasifikasi Isyarat Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(2), 364-373. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v8i2.4863>.
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>.
- Benítez Fernández, M. (2023). Linguistic Variation, Social Meaning and Covert Prestige in a Northern Moroccan Arabic Variety. *Languages*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.3390/languages8010089>.
- Brownell, J. (2023). Listening: Attitudes, principles, and skills. In *Listening: Attitudes, Principles, and Skills*. <https://doi.org/10.4324/9781003316794>.
- Budiono, S. (2019). Pengembangan Kamus Elektronik Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Pendukung Pengembangan Literasi Kelompok Tuli Berdasarkan Perspektif Linguistik A Design Proposal of An Electronic Dictionary of Indonesian Sign Language As Secondary Literacy. In *Seminar Leksikografi Indonesia 11—13 September 2019* (Vol. 11, No. 13, p. 10).
- Cahyati, M., Abidin, Z. Z., Taufiqurrahman, I., Nurmasari, D., & Bharoto, A. K. (2023). *Panduan Dasar dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli & Disabilitas Pendengaran pada Kedokteran Gigi Klinis*. Universitas Brawijaya Press.
- Delcenserie, A., Genesee, F., & Champoux, F. (2024). Exposure to sign language prior and after cochlear implantation increases language and cognitive skills in deaf children. *Developmental Science*, e13481. <https://doi.org/10.1111/desc.13481>.
- Floyd, K., Schrod, P., Erbert, L. A., & Scharp, K. M. (2022). Exploring Communication Theory: Making Sense of Us, Second Edition. In *Exploring Communication Theory: Making Sense of US, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003179634>.
- Graham, L. J. (2023). Inclusive Education for the 21st Century: Theory, Policy, and Practice, Second Edition. In *Inclusive Education for the 21st Century: Theory, Policy, and Practice, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003350897>.
- Heng, K., & Sol, K. (2023). Cambodia's Education System: New Developments and Persistent Challenges. *Innovations and Challenges In Cambodian Education*, 1.
- Irvanizam, I., Horatius, I., & Sofyan, H. (2023). Applying Artificial Neural Network Based on Backpropagation Method for Indonesian Sign Language

- Recognition. *International Journal of Computing and Digital Systems*, 14(1), 976-985. <https://doi.org/10.12785/ijcds/140176>.
- Khotijah, S., Juliana, J., & Driyani, D. (2023). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Isyarat Bisindo Untuk Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 126-133. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i1.101>
- Koreeda, K., Tsuge, M., Ikuta, S., Dalton, E. M., & Ewe, L. P. (2023). Building Inclusive Education in K-12 Classrooms and Higher Education: Theories and Principles. In *Building Inclusive Education in K-12 Classrooms and Higher Education: Theories and Principles*. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7370-2>
- Sari, P. K., Pratamasunu, G. Q. O., & Fajri, F. N. (2022). Deteksi Tangan Otomatis Pada Video Percakapan Bahasa Isyarat Indonesia Menggunakan Metode Deep Gated Recurrent Unit (GRU). *Jurnal Komputer Terapan*, 8(1), 186-193. <https://doi.org/10.35143/jkt.v8i1.4901>.
- Li, P. (2023). An Empirical Study of Parents' Participation Behavior in the Home-Based Online Learning of Primary School Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 4562. <https://doi.org/10.3390/su15054562>
- Lucas, C., & Valli, C. (2014). American deaf community. In *The Sociolinguistics of the Deaf Community*. Academic Press.
- Lucas, C., & Valli, C. (2023). *Language contact in the American deaf community*. Brill.
- Luthfy, D., Setianingsih, C., Paryasto, M. W., & Amelia, N. (2023). Utilizing YOLO for Efficient Indonesian Sign Language Recognition. *Proceedings - 2023 10th International Conference on Computer, Control, Informatics and Its Applications: Exploring the Power of Data: Leveraging Information to Drive Digital Innovation, IC3INA 2023*. <https://doi.org/10.1109/IC3INA60834.2023.10285793>.
- Marlina, M., Ningsih, Y. T., Fikry, Z., & Fransiska, D. R. (2022). Bisindo-based rational emotive behaviour therapy model: study preliminary prevention of sexual harassment in women with deafness. *Journal of Adult Protection*, 24(2), 102-114. <https://doi.org/10.1108/JAP-09-2021-0032>
- Murni, R. K., Padlurrahman, P., & Murcahyanto, H. (2024). Peran Vital Bahasa Isyarat Indonesia dalam Membangun Komunikasi dan Integrasi Sosial Anak Tuli. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 8(1), 80-92. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.10103>.
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan SIBI dan Bisindo Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28-33. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>.

- Nugroho, A., Setiawan, R., & Harris, A. (2023). Deteksi Bahasa Isyarat Bisindo Menggunakan Metode Machine Learning. *Jurnal PROCESSOR*, 18(2), 152-158. <https://doi.org/10.33998/processor.2023.18.2.1380>.
- Purola, K., & Kuusisto, A. (2021). Parental participation and connectedness through family social capital theory in the early childhood education community. *Cogent Education*, 8(1), 1923361. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1923361>.
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 290-307. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>.
- Sari, I. P. (2023). Closer Look at Image Classification for Indonesian Sign Language with Few-Shot Learning Using Matching Network Approach. *International Journal on Informatics Visualization*, 7(3), 638-643. <https://doi.org/10.30630/joiv.7.3.1320>.
- Setiawan, R., Yunita, Y., Rahman, F. F., & Fahmi, H. (2024). BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Sign Language Recognition Using Deep Learning. *IT for Society*, 9(1). <https://doi.org/10.33021/itfs.v9i1.5076>.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 147–155. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/dilan/article/view/475>.
- Sihananto, A. N., Safitri, E. M., Maulana, Y., Fakhruddin, F., & Yudistira, M. E. (2023). Indonesian Sign Language Image Detection Using Convolutional Neural Network (CNN) Method. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 13(1), 13-21. <https://doi.org/10.35585/inspir.v13i1.37>.
- Susanty, M., Fadillah, R. Z., & Irawan, A. (2021). Model Penerjemah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Menggunakan Pendekatan Transfer Learning. *PETIR*, 15(1), 1-9. <https://doi.org/10.33322/petir.v15i1.1289>.
- Sutjiadi, R. (2023). Android-Based Application for Real-Time Indonesian Sign Language Recognition Using Convolutional Neural Network. *TEM Journal*, 12(3), 1541-1549. <https://doi.org/10.18421/TEM123-35>.